Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

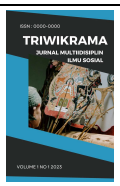

# ANALISIS BIBLIOMETRIK PERKEMBANGAN KAJIAN STIGMA AFILIASI PADA ORANG TUA ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD)

Haniyah Syahidah Firmansyah[1], Khansa Nurul Faiza[2], Yunita Tri Ismawatie[3]
[1,2,3]Program Studi Kesejahteraan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah, Tangerang, Indonesia

**ARTICLEINFO**

**Article history:**
Received: June 2026
Revised: June 2026
Accepted: July 2026
Available online: June 2026

Korespondensi Email:
[1]haniyahsyahidah5@gmail.com,
[2]khansanrlfza@gmail.com,
[3]yunitaismawatie5@gmail.com

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*
*Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

***Abstract***

*Social stigma directed toward children with Autism Spectrum Disorder (ASD) is often experienced indirectly by parents as the primary caregivers. This condition can develop into affiliate stigma, which refers to the internalization of negative societal attitudes by parents toward their child's condition. This study aims to map the development of research on affiliate stigma among parents of children with ASD through a bibliometric analysis. The study employed a descriptive quantitative approach using bibliometric methods. Data were collected from relevant scientific publications and analyzed using VOSviewer to identify publication trends, keyword relationships, and emerging research themes related to affiliate stigma among parents of children with ASD. The findings indicate that publications on this topic have generally increased during the 2016–2026 period, with the highest number of publications recorded in 2025. The co-occurrence analysis identified five main clusters: stigmatization and social behavior, family psychosocial impacts, the clinical framework of ASD, adolescence and social inclusion, and public awareness and gender-related stigma. The overlay visualization revealed that themes such as parental stress, social isolation, and social stigma have gained increasing attention in recent years. Meanwhile, the density visualization showed that Autism Spectrum Disorder is the most dominant concept in the literature, whereas affiliate stigma remains a relatively underexplored topic. These findings suggest that research on affiliate stigma among parents of children with ASD continues to grow and offers considerable opportunities for further development, particularly in relation to cultural contexts, gender perspectives, and psychosocial interventions.*

***Keywords**: Affiliate Stigma, Autism Spectrum Disorder, Parents, Social stigma, Bibliometric Analysis, VOSviewer.*

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

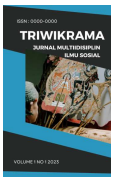


**Abstrak**

Stigma sosial yang diterima oleh anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sering kali turut dirasakan oleh orang tua sebagai pengasuh utama. Kondisi ini dapat berkembang menjadi *affiliate stigma* atau stigma afiliasi, yaitu proses ketika orang tua menginternalisasi pandangan negatif masyarakat terhadap kondisi anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan perkembangan kajian mengenai stigma afiliasi pada orang tua anak ASD melalui analisis bibliometrik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode bibliometrik terhadap artikel-artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk mengidentifikasi tren publikasi, keterkaitan antarkata kunci, serta tema-tema yang berkembang dalam penelitian terkait stigma afiliasi pada orang tua anak ASD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah publikasi mengenai topik ini cenderung meningkat selama periode 2016–2026, dengan puncak publikasi terjadi pada tahun 2025. Analisis *co-occurrence* menghasilkan lima kluster utama, yaitu stigmatisasi dan perilaku sosial, dampak psikososial keluarga, kerangka klinis ASD, remaja dan inklusi sosial, serta kesadaran publik dan stigma gender. Visualisasi temporal menunjukkan bahwa tema seperti *parental stress*, *social isolation*, dan *social stigma* menjadi fokus yang semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Sementara itu, visualisasi kepadatan memperlihatkan bahwa *Autism Spectrum Disorder* merupakan konsep yang paling dominan dalam literatur, sedangkan *affiliate stigma* masih tergolong topik yang relatif terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian mengenai stigma afiliasi pada orang tua anak ASD terus berkembang dan masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam konteks budaya, gender, dan intervensi psikososial.

**Kata kunci:** *Autism Spectrum Disorder*, Orang Tua, Stigma Afiliasi, Stigma Sosial, Analisis Bibliometrik, VOSviewer.

## PENDAHULUAN

Gangguan Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan neurologis pervasif yang berlangsung sepanjang hidup, ditandai dengan defisit komunikasi dan interaksi sosial serta pola perilaku yang terbatas dan repetitif (American Psychiatric Association, 2013, dalam Salami & Alhalal, 2024). Prevalensinya terus meningkat secara global maupun di Indonesia, dari 1 per 1000 menjadi 8 per 1000 penduduk dengan estimasi penambahan 500 anak setiap tahunnya (Khoiriyah, 2026). Karena ASD umumnya tidak disertai penanda fisik yang jelas, perilaku khas seperti echolalia, kesulitan kontak mata, dan minat yang terbatas namun intens (Septiana et al., 2025) sering disalahartikan masyarakat sebagai kenakalan atau kegagalan pengasuhan (Salami & Alhalal, 2024). Pemahaman publik yang masih terbatas inilah yang menjadi akar dari stigma, yang tidak hanya menyasar anak, tetapi juga orang tua dan pengasuhnya.

Stigma terhadap anak ASD bermula dari *stigma publik* (public stigma), yakni sikap dan keyakinan negatif masyarakat terhadap kelompok yang dianggap berbeda (Corrigan, 2000, dalam Salami & Alhalal, 2024). Paparan berulang terhadap stigma publik mendorong orang tua menginternalisasi stereotip tersebut ke dalam identitas diri, suatu proses yang disebut *stigma afiliasi* (affiliate stigma) (Mak & Cheung, 2008, dalam Ma et al., 2023), yang berbeda dari self-stigma pada individu ASD karena secara spesifik diarahkan pada pengasuh atau keluarga terdekatnya. Dampaknya dapat berupa penurunan kesiapan terlibat dalam aktivitas sosial, kecenderungan menyembunyikan kondisi anak, penarikan diri dari relasi sosial, hingga penurunan kesejahteraan mental orang tua (Salami & Alhalal, 2024).

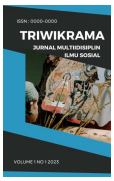


Bukti empiris dari berbagai negara menegaskan bahwa stigma afiliasi merupakan fenomena nyata dan meluas. Studi pada 392 pengasuh anak ASD di Arab Saudi menemukan bahwa keparahan simptom anak berhubungan positif dengan stigma afiliasi pengasuh, dimediasi oleh koping maladaptif dan rendahnya dukungan sosial (Salami & Alhalal, 2024). Studi pada 183 orang tua di Tiongkok daratan melaporkan tingkat stigma afiliasi yang tinggi, dengan dimensi afektif (rasa malu dan tertekan) paling dominan (Ma et al., 2023). Di Indonesia, studi pada 31 orang tua anak ASD di Lampung menunjukkan 94 persen pernah mengalami stigma, 77,4 persen mengalaminya secara reguler, dan 61,3 persen merasakan dampak signifikan terhadap kehidupannya, dengan stigma verbal sebagai bentuk yang paling banyak dilaporkan (Wardany & Oktari, 2025).

Konteks sosial-budaya turut membentuk intensitas stigma afiliasi. Budaya kolektivis, seperti di Tiongkok dan sebagian masyarakat Asia, cenderung memperkuat stigma dibandingkan budaya individualis (Papadopoulos et al., 2013, dalam Salami & Alhalal, 2024), antara lain karena penekanan pada relasi sosial, konsep "face" atau rasa malu keluarga, serta minimnya pengetahuan publik tentang autisme (Ma et al., 2023). Pola serupa tampak di Indonesia, baik dalam representasi media populer yang menggambarkan stigma "tidak normal" dan *victim-blaming* terhadap pengasuh (Khoiriyah, 2026), maupun dalam bentuk *microaggression* dari keluarga terdekat yang justru paling menyakitkan secara psikologis (Al Fikroni et al., 2025). Di sisi lain, sejumlah temuan menunjukkan bahwa orang tua dapat membangun resiliensi melalui dukungan komunitas, literasi yang lebih baik, dan proses penerimaan diri bertahap (Surya et al., 2025; Tresnaugi & Susilawati, 2026), sehingga stigma afiliasi tidak selalu berkembang menjadi hambatan permanen dalam pengasuhan.

Keragaman besaran, faktor, dan konteks budaya tersebut menunjukkan bahwa kajian stigma afiliasi pada orang tua anak ASD telah berkembang cukup produktif lintas disiplin dan negara, mulai dari Arab Saudi, Tiongkok, hingga Indonesia. Namun, belum banyak upaya memetakan secara sistematis tren, kolaborasi, dan struktur intelektual literatur ini. Analisis bibliometrik menawarkan pendekatan kuantitatif untuk mengisi kesenjangan tersebut, melalui pemetaan tren publikasi, jaringan sitasi dan kolaborasi, serta evolusi tema penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melakukan analisis bibliometrik terhadap literatur stigma afiliasi pada orang tua anak dengan autisme guna mengidentifikasi tren publikasi, kontributor utama, pola kolaborasi, serta tema dominan, sebagai dasar perumusan arah penelitian dan intervensi psikososial yang lebih inklusif di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode bibliometrik. Metode bibliometrik digunakan untuk menganalisis dan memetakan perkembangan suatu topik penelitian berdasarkan publikasi ilmiah yang telah diterbitkan. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai tren penelitian, tema-tema yang dominan, produktivitas publikasi, serta hubungan antar konsep yang berkembang dalam suatu bidang kajian (Azzahrawaani et al., 2023). Metode bibliometrik dipilih karena mampu menyajikan informasi secara sistematis mengenai perkembangan penelitian terkait stigma afiliasi terhadap orang tua dengan anak autisme.

Data penelitian diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik stigma afiliasi, stigma sosial, orang tua, dan autisme yang terpublikasi dalam basis data akademik. Artikel yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Perangkat lunak ini digunakan untuk memetakan dan memvisualisasikan hubungan antar kata

kunci *(co-occurrence)*, sehingga dapat diketahui pola keterkaitan antar topik yang muncul dalam literatur ilmiah. Selain itu, VOSviewer juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kelompok tema *(cluster)*, tren penelitian, serta konsep-konsep yang memiliki keterkaitan kuat dalam suatu bidang kajian (Kirby, 2023).

Hasil analisis bibliometrik disajikan dalam bentuk visualisasi jaringan, *overlay visualization*, dan interpretasi deskriptif untuk menggambarkan perkembangan penelitian mengenai stigma afiliasi terhadap orang tua dengan anak autisme. Melalui pemetaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai arah perkembangan penelitian, tema-tema yang paling banyak dikaji, serta peluang penelitian yang masih dapat dikembangkan pada masa mendatang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian mengenai stigma sosial dan dampaknya terhadap orang tua yang memiliki anak autisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

### 1. Tren Publikasi

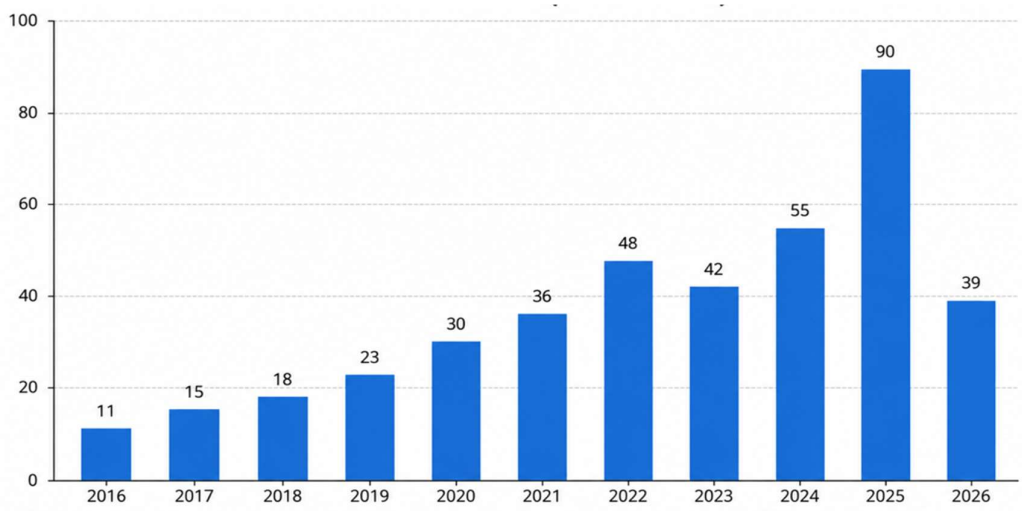


**Gambar 1. Tren Publikasi**

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah publikasi terkait topik yang diteliti mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 terdapat 11 artikel, kemudian meningkat menjadi 15 artikel pada tahun 2017, 18 artikel pada tahun 2018, dan 23 artikel pada tahun 2019. Peningkatan jumlah publikasi masih berlanjut pada tahun 2020 dengan 30 artikel, tahun 2021 sebanyak 36 artikel, dan tahun 2022 mencapai 48 artikel.

Pada tahun 2023 jumlah publikasi sedikit menurun menjadi 42 artikel, tetapi kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 55 artikel. Jumlah publikasi tertinggi tercatat pada tahun 2025, yaitu sebanyak 90 artikel. Sementara itu, pada tahun 2026 terdapat 39 artikel yang berhasil teridentifikasi. Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa perhatian peneliti terhadap topik ini semakin meningkat, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Gambar 1 menunjukkan tren publikasi penelitian selama periode 2016–2026.

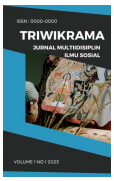


## 2. Tren Kutipan

Tabel 1 menunjukkan sepuluh dokumen paling berpengaruh dalam penelitian tentang stigma dan autism spectrum disorder (ASD). Publikasi yang diterbitkan pada tahun 2020 memiliki pengaruh terbesar dalam penelitian di bidang ini. Penelitian (Hodges et al., 2020) dengan 1.781 sitasi adalah yang paling banyak dikutip. Artikel tersebut banyak dikutip karena memaparkan definisi, epidemiologi, penyebab, dan evaluasi klinis gangguan spektrum autisme secara komprehensif, sehingga menjadi rujukan utama bagi peneliti di bidang ini.

**Tabel 1.** Sepuluh Artikel dengan Sitasi Terbanyak

| No. | Document Title | Authors | Year | Citation Total |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Autism spectrum disorder: definition, epidemiology, causes, and clinical evaluation | Hodges et al. | 2020 | 1,781 |
| 2. | The global prevalence of autism spectrum disorder: a comprehensive systematic review and meta-analysis | Salari et al. | 2022 | 852 |
| 3. | The contribution of environmental exposure to the etiology of autism spectrum disorder | Bölte et al. | 2018 | 814 |
| 4. | Stress and parents of children with autism: A review of literature | Bonis | 2016 | 722 |
| 5. | Neurodiversity in higher education: a narrative synthesis | Clouder et al. | 2020 | 658 |
| 6. | Understanding stigma in autism: A narrative review and theoretical model | Turnock et al. | 2022 | 487 |
| 7. | A scoping review of health disparities in autism spectrum disorder | Bishop-Fitzpatrick et al. | 2017 | 462 |
| 8. | Tackling healthcare access barriers for individuals with autism from diagnosis to adulthood | Malik-Soni et al. | 2022 | 444 |
| 9. | Parenting stress and resilience in parents of children with autism spectrum disorder (ASD) in Southeast Asia | Illias et al. | 2018 | 427 |
| 10. | Mindfulness, stress and well-being in parents of children with autism spectrum disorder | Cachia et al. | 2016 | 404 |

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Secara berturut-turut, (Salari et al., 2022) dengan 852 sitasi, (Bölte et al., 2018) dengan 814 sitasi, dan (Bonis, 2016) dengan 722 sitasi menempati posisi kedua hingga keempat. Sedangkan (Clouder et al., 2020), (Turnock et al., 2022), (Bishop-Fitzpatrick et al., 2017), (Malik-Soni et al., 2022), (Ilias et al., 2018), dan (Cachia et al., 2016) masing-masing memiliki kutipan di bawah 700 dan melengkapi daftar sepuluh dokumen terkemuka dalam kajian ini.

**Pembahasan**

**1. Kata Kunci Populer**

Visualisasi VOSViewer (Gambar 2) menunjukkan bahwa *"Autism Spectrum Disorder"* berada di pusat jaringan dengan ukuran node terbesar, mengindikasikan bahwa kata kunci ini paling sering muncul bersama kata kunci lainnya. Posisi sentral ini mengkonfirmasi ASD sebagai inti tematik dari seluruh korpus literatur yang dianalisis. Terhubung erat dengan ASD adalah kluster yang berfokus pada stigmatisasi, stres parental, dan stigma sosial, yang mencerminkan sifat multidimensi permasalahan yang dihadapi orang tua anak dengan ASD.

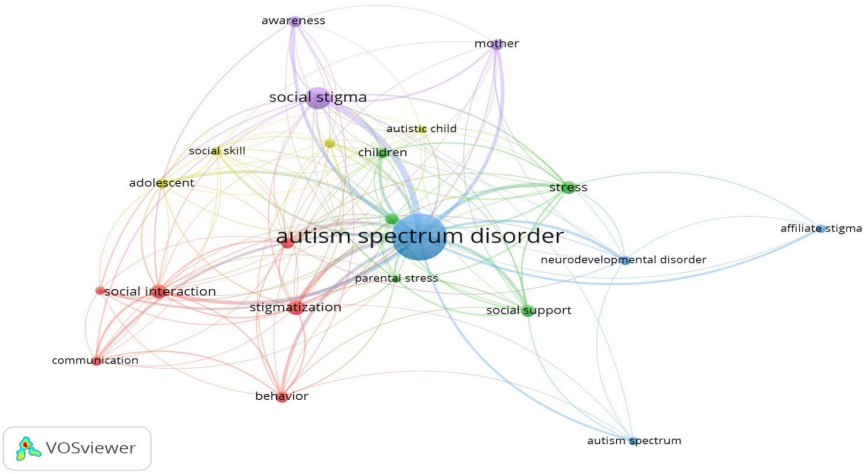


**Gambar 2. *Network Visualization***

Kluster pertama (merah) merupakan kluster terbesar dengan enam kata kunci yang saling terhubung erat: *behavior, communication, fear, social communication, social interaction,* dan *stigmatization*. Kluster ini merepresentasikan dimensi *behavioral* dan interaksional dari stigma ASD. Kata kunci "*behavior*" dan "*social interaction*" merujuk pada karakteristik klinis ASD yang secara langsung memicu persepsi negatif dari lingkungan sosial. Kata kunci "*stigmatization*" dan "*fear*" mengindikasikan bahwa proses stigmatisasi tidak hanya berdimensi sosial tetapi juga melibatkan respons emosional berupa ketakutan baik ketakutan orang tua terhadap penilaian sosial maupun ketakutan masyarakat terhadap perilaku anak ASD yang dianggap berbeda. Hambatan dalam "*communication*" dan "*social communication*" turut memperparah kesenjangan sosial yang menjadi akar stigma. Kluster ini membangun argumen bahwa stigmatisasi ASD berakar pada misinterpretasi perilaku dan defisit komunikasi.

Kluster kedua (hijau) menghimpun kata kunci yang berfokus pada dampak psikologis dan sosial pengasuhan anak ASD: *children, parental stress, relationship, social support,* dan *stress*. Kluster ini sangat relevan dengan topik utama penelitian mengenai stigma afiliasi, karena menunjukkan bahwa orang tua anak ASD menghadapi beban ganda: stres pengasuhan *(parental stress)* yang bersifat internal, dan tekanan eksternal berupa berkurangnya dukungan sosial *(social support)*. Kata kunci "*relationship*" dalam kluster ini mengacu pada kualitas hubungan

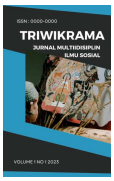


interpersonal orang tua baik hubungan perkawinan, hubungan dengan komunitas, maupun hubungan dengan tenaga profesional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stigma afiliasi secara signifikan merusak jaringan hubungan sosial orang tua, sehingga memperparah isolasi dan stres. *Co-okurensi* kuat antara "*parental stress*" dan "*social support*" mengindikasikan bahwa dukungan sosial merupakan faktor protektif utama dalam mengurangi dampak stigma.

Kluster ketiga (biru muda) terdiri dari empat kata kunci yang bersifat klinis-diagnostik: *affiliate stigma, autism spectrum, autism spectrum disorder,* dan *neurodevelopmental disorder*. Kehadiran "*affiliate stigma*" dalam kluster ini sangat signifikan karena mengkonfirmasi bahwa topik stigma afiliasi telah terintegrasi ke dalam wacana klinis ASD, bukan sekadar kajian sosiologis marginal. Kata kunci "*neurodevelopmental disorder*" dan "*autism spectrum*" menunjukkan perluasan perspektif dari diagnosis spesifik ASD ke kerangka *neurodevelopmental* yang lebih luas, mencerminkan pergeseran paradigma dari kategori diagnosis yang kaku menuju pemahaman spektrum kondisi yang kontinu. Posisi kluster ini di sisi kanan peta agak terpisah dari inti menandakan bahwa pendekatan klinis masih memiliki ruang untuk lebih terintegrasi dengan kajian sosial dan psikologis.

Kluster keempat (kuning-olive) mengangkat isu spesifik terkait remaja dengan ASD: *adolescent, autistic child, social isolation,* dan *social skill*. Kluster ini merepresentasikan tahap perkembangan kritis di mana stigma sosial berdampak paling nyata masa remaja, saat konformitas sosial menjadi sangat penting bagi proses identitas. *Co-okurensi* antara "*social isolation*" dan "*social skill*" mengisyaratkan siklus yang saling memperkuat: defisit keterampilan sosial memicu isolasi, dan isolasi lebih lanjut menghambat perkembangan keterampilan sosial. Bagi orang tua, kondisi ini menjadi sumber stigma afiliasi yang bermakna, karena ketidakmampuan anak untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial tipikal sering diinterpretasikan oleh lingkungan sebagai kegagalan pengasuhan.

Kluster kelima (ungu), meskipun paling kecil dengan tiga kata kunci, memiliki posisi strategis dalam peta karena terhubung dengan kluster-kluster lain melalui "*social stigma*" sebagai hub. Tiga kata kunci dalam kluster ini *awareness, mother,* dan *social stigma* membuka diskusi penting tentang dimensi gender dalam pengalaman stigma ASD. Kehadiran kata kunci "*mother*" (bukan "*parent*" secara umum) menunjukkan bahwa penelitian dalam korpus ini lebih banyak menyoroti pengalaman ibu dibandingkan ayah. Hal ini konsisten dengan literatur yang mendokumentasikan bahwa ibu menanggung beban pengasuhan yang lebih besar dan, akibatnya, lebih rentan terhadap stigma afiliasi. Kata kunci "*awareness*" menghubungkan kluster ini dengan agenda advokasi dan kampanye publik untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ASD, yang dipandang sebagai intervensi kunci dalam mengurangi stigma sosial.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

**Tabel 2** menyajikan ringkasan lima kluster yang teridentifikasi beserta kata kunci anggotanya.

***Tabel 2**. Distribusi Kluster dan Kata Kunci*

| Kluster | Warna | Jumlah Item | Kata Kunci |
|---|---|---|---|
| Kluster 1 | Merah | 6 | *behavior, communication, fear, social communication, social interaction, stigmatization* |
| Kluster 2 | Hijau | 5 | *children, parental stress, relationship, social support, stress* |
| Kluster 3 | Biru Muda | 4 | *affiliate stigma, autism spectrum, autism spectrum disorder, neurodevelopmental disorder* |
| Kluster 4 | Kuning-Olive | 4 | *adolescent, autistic child, social isolation, social skill* |
| Kluster 5 | Ungu | 3 | *awareness, mother, social stigma* |

**Gambar 3.** *Overlay Visualization*

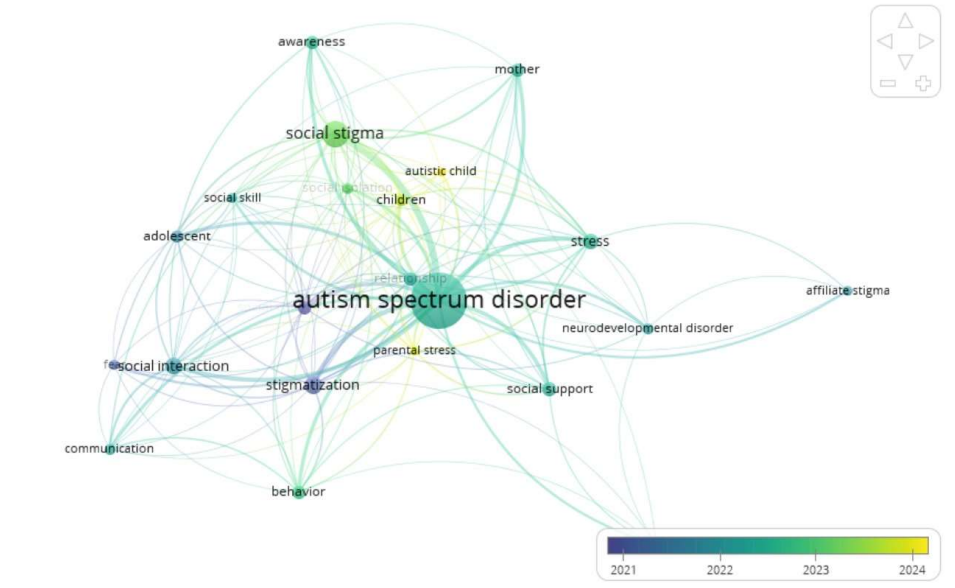


Gambar 3 menampilkan *overlay visualization* berbasis temporal dari VOSViewer, di mana warna setiap node merepresentasikan rata-rata tahun publikasi dari dokumen-dokumen yang menggunakan kata kunci tersebut. Skala warna yang digunakan membentang dari biru tua (tahun 2021 atau lebih awal) hingga kuning-hijau terang (tahun 2024). Berbeda dari *network view* yang menunjukkan struktur relasional dan *density view* yang menampilkan intensitas kemunculan, *temporal overlay* mengungkap dimensi kronologis perkembangan tema penelitian menjawab pertanyaan: tema mana yang lebih lama ada dan tema mana yang baru muncul dalam kajian stigma ASD?

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No.3 Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Berdasarkan skala warna pada legend (2021–2024), kata kunci yang menampilkan warna kuning terang hingga hijau-kuning merupakan topik yang paling baru atau paling banyak diteliti pada periode 2023–2024. Dari visualisasi terlihat bahwa *"autistic child"*, *"social isolation"*, *"children"*, dan *"parental stress"* berada dalam rentang warna kuning-hijau muda, mengindikasikan bahwa penelitian yang menggunakan kata kunci ini mengalami peningkatan signifikan pada tahun-tahun terkini. Temuan ini bermakna bahwa komunitas akademik semakin memberikan perhatian pada dampak langsung ASD terhadap anak *(autistic child, social isolation)* dan beban orang tua *(parental stress)* sebagai topik yang tengah berkembang pesat. Khususnya, munculnya *"social stigma"* dalam warna hijau (sekitar 2022–2023) mengindikasikan bahwa kajian stigma sosial dalam konteks ASD mengalami pertumbuhan yang pesat dan konsisten, mencerminkan meningkatnya kesadaran ilmiah terhadap dimensi sosial penyandang ASD dan keluarganya.

Kata kunci dalam rentang warna hijau-cyan merepresentasikan topik yang aktif diteliti pada periode 2022–2023. *"Autism spectrum disorder"* sebagai node terbesar tampil dalam warna cyan-hijau, menandakan bahwa produksi literatur dengan topik inti ini memuncak pada periode tersebut. Ini konsisten dengan peningkatan global perhatian terhadap ASD pasca-pandemi COVID-19, dimana berbagai studi mengevaluasi dampak pandemi terhadap individu dan keluarga yang hidup dengan ASD. Kata kunci *"stress"*, *"social support"*, dan *"mother"* juga berada dalam rentang warna ini, mencerminkan bahwa studi tentang kesejahteraan psikologis orang tua terutama ibu dari anak ASD mengalami pertumbuhan pada 2022–2023. Konteks pandemi yang memaksa keluarga menanggung beban pengasuhan lebih besar kemungkinan menjadi katalis bagi meningkatnya penelitian pada topik ini.

Kata kunci dalam warna biru tua hingga ungu merepresentasikan topik yang lebih mapan dalam literatur topik yang sudah banyak diteliti sebelum periode 2022. Berdasarkan visualisasi, "*social interaction*", "*communication*", "*behavior*", dan "*stigmatization*" berada dalam spektrum warna ini. Hal ini bermakna bahwa kajian tentang hambatan sosial dan perilaku ASD *(social interaction, communication, behavior)* merupakan topik yang sudah lebih mapan secara historis, sementara *stigmatization* telah menjadi perhatian peneliti sejak setidaknya awal 2020-an. Posisi "*affiliate stigma*" dalam rentang warna biru-cyan (2021–2022) memiliki implikasi penting: topik ini relatif baru namun sudah mulai mendapat perhatian sejak 2021, dan tren warnanya yang bergerak ke arah cyan menandakan potensi pertumbuhan yang berkelanjutan menuju 2024 dan seterusnya.

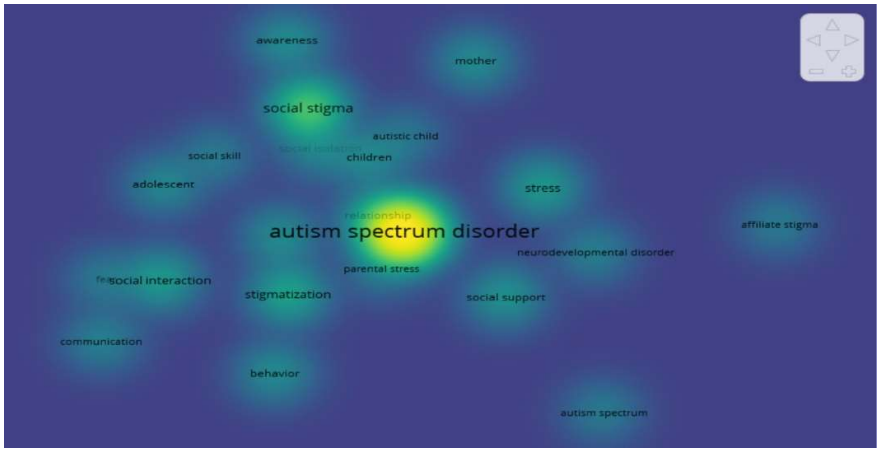


**Gambar 4. *Density Visualization***

Gambar 4 menampilkan density visualization atau *overlay view* dari VOSViewer representasi pelengkap dari *network view* (Gambar 1). Jika *network view* menunjukkan hubungan dan kluster antar kata kunci, maka density view menampilkan tingkat kepadatan (densitas) kemunculan kata kunci berdasarkan frekuensi dan kedekatan spasial dalam peta. Dalam visualisasi ini, skala warna gradien digunakan: warna kuning-hijau terang menunjukkan densitas tertinggi (kata kunci paling sering muncul dan terhubung), warna hijau-biru menunjukkan densitas sedang, dan warna biru gelap menunjukkan wilayah dengan densitas rendah atau kata kunci yang jarang muncul bersama.

Titik densitas tertinggi (kuning terang) terpusat pada kata kunci *"autism spectrum disorder"* yang berada tepat di tengah peta. Hal ini mengkonfirmasi temuan dari network view bahwa ASD merupakan konsep dengan frekuensi kemunculan dan *Co-Occurrence* tertinggi di antara seluruh kata kunci. Dalam konteks penelitian bibliometrik ini, zona kuning tersebut secara visual menegaskan bahwa hampir seluruh artikel dalam korpus menempatkan ASD sebagai konsep inti, baik secara eksplisit dalam judul maupun sebagai kata kunci utama.

Terdapat beberapa zona densitas sedang (hijau-cyan) yang terbentuk di sekitar kelompok kata kunci tertentu. Pertama, zona hijau yang mencakup *"social stigma"*, *"social isolation"*, dan *"autistic child"* di kuadran kiri atas menunjukkan bahwa topik stigma sosial dan isolasi pada anak autis merupakan tema yang cukup aktif diteliti dan sering muncul bersama dalam literatur. Kedua, zona hijau-cyan di kuadran kiri-bawah yang mencakup *"social interaction"*, *"stigmatization"*, *"communication"*, dan *"behavior"* mengindikasikan bahwa tema perilaku dan interaksi sosial sebagai pemicu stigma juga merupakan area yang relatif aktif. Ketiga, zona densitas sedang juga terlihat pada area *"stress"* dan *"social support"* di sisi kanan tengah, yang mencerminkan perhatian yang cukup signifikan terhadap dimensi psikologis pengasuhan anak ASD.

Beberapa kata kunci tampak berada di zona biru gelap dengan densitas rendah, yaitu: *"affiliate stigma"* (kanan jauh), *"autism spectrum"* (kanan bawah), *"neurodevelopmental disorder"* (kanan tengah-bawah), *"mother"* (kanan atas), dan *"awareness"* (kiri atas). Posisi ini secara bibliometrik sangat informatif: rendahnya densitas tidak berarti kata kunci tersebut tidak penting, melainkan bahwa kata kunci tersebut masih relatif jarang dikombinasikan dengan kata kunci lain dalam satu dokumen. Yang paling signifikan adalah posisi *"affiliate stigma"* yang berada di zona biru gelap (densitas rendah) di tepi kanan peta. Ini merupakan temuan penting: meskipun *affiliate stigma* merupakan topik utama penelitian ini, secara bibliometrik topik tersebut masih tergolong sebagai *niche topic*, belum menjadi arus utama dalam literatur akademik ASD. Ini sekaligus mengkonfirmasi originalitas dan relevansi penelitian yang mengangkat topik ini sebagai fokus kajian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Analisis bibliometrik berbasis VOSViewer terhadap ko-okurensi kata kunci dalam kajian stigma sosial dan ASD berhasil mengidentifikasi lima kluster tematik yang saling terhubung. Autism spectrum disorder menduduki posisi sentral sebagai konsep penghubung, sementara stigma afiliasi *(affiliate stigma)* terposisikan dalam kluster klinis yang masih memerlukan integrasi lebih lanjut dengan kajian sosial-psikologis.

Lima kluster yang teridentifikasi (1) stigmatisasi dan perilaku sosial, (2) dampak psikososial keluarga, (3) kerangka klinis, (4) remaja dan inklusi sosial, serta (5) kesadaran publik dan stigma gender, secara kolektif menggambarkan lanskap penelitian yang kaya tetapi masih

memiliki celah, khususnya dalam hal perspektif gender, konteks budaya non-Barat, dan riset intervensi berbasis bukti. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan agenda riset interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif klinis, psikologis, sosiologis, dan kultural dalam memahami dan mengatasi stigma afiliasi terhadap orang tua anak ASD. Peneliti di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, memiliki peluang signifikan untuk berkontribusi dalam mengisi kesenjangan literatur ini.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, kajian mengenai *affiliate stigma* pada orang tua anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) masih memiliki peluang untuk dikembangkan melalui penelitian empiris yang mempertimbangkan konteks sosial budaya Indonesia. Selain itu, diperlukan pengembangan intervensi psikososial, penguatan dukungan sosial, serta edukasi masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap anak ASD dan keluarganya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam menyusun program yang lebih inklusif bagi keluarga anak ASD.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azzahrawaani, Z., Johan, R. C., & Ardiansah. (2023). *Analisis Bibliometrik Tren Penelitian Literasi pada Lansia dengan Menggunakan VOSviewer*. BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi, 44(2).

Kirby, A. (2023). *Exploratory Bibliometrics: Using VOSviewer as a Preliminary Research Tool*. Publications, 11(1), 10.

Al Fikroni, Z. F., Challi, A., Ainiyah, H., Sugiarti, L. R., & Suhariadi, F. (2025). *Menerima, bertahan, dan bangkit: Makna stigma sosial dalam kehidupan orang tua dari anak berkebutuhan khusus*. Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 7(6), 4861–4870.

Dewi, S., & Morawati, S. (2024). *Gangguan autis pada anak*. Scientific Journal (SCIENA), 3(6), 418–431.

Khoiriyah, A. N. (2026). *Representasi stigma dan pandangan masyarakat terhadap anak autisme dalam film Dancing in the Rain: Analisis semiotika John Fiske*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4(3), 413–426.

Ma, Y., Lee, L. Y., & Zhang, X. (2023). *Affiliate stigma and related factors among parents of autism spectrum condition: A pilot study from mainland China*. Autism & Developmental Language Impairments, 8, 1–10.

Salami, S., & Alhalal, E. (2024). *Affiliate stigma among caregivers of children with autism spectrum disorder: The role of coping strategies and perceived social support*. Journal of Disability Research, 3, e20240009. https://doi.org/10.57197/JDR-2024-0009

Septiana, R., Juita, L., Putri, F. H., Puteri, M. N. M., Suryani, Y. D., & Zulaiha, D. (2025). *Perilaku anak dengan autisme usia 8 tahun di YPAC Palembang*. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3(2), 322–330.

Surya, N. F., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2025). *Stigma afiliasi pada orang tua dengan anak Down syndrome*. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 7(6), 435–442.

Tresnaugi, K. M. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2026). *Penerimaan diri orang tua dengan anak Down syndrome: Literature review*. Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia, 6(1), 48–59.

Wardany, O. F., & Oktari, S. S. (2025). *Stigma experienced by parents of children with autism spectrum disorder*. Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa, 10(2), 107–117.